



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4195-4204

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Effran Zudeta^{1✉}, Elvira Khori Ulmi², Anggawati Imanniyah³, Ulfy Marsyah⁴,
Elda Despalantri⁵, Annisa⁶

(1,3,4,5,6) Universitas Mercubaktijaya, (2) Universitas Negeri Padang

Email: effranzudeta@mercubaktijaya.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin hak setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh akses dan partisipasi penuh dalam lingkungan pendidikan. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan sarana fisik, melainkan juga oleh kesiapan seluruh warga sekolah, khususnya siswa non-disabilitas. Penelitian bertujuan memperoleh informasi mengenai pengetahuan dan sikap siswa non-disabilitas terhadap ABK. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada 98 siswa dari sekolah inklusi. Hasil Analisis sebanyak 21,9% siswa baru mengetahui jenis disabilitas hambatan pendengaran, 75,5% siswa ingin berteman dengan siswa disabilitas, 35,7% siswa beranggapan bahwa disabilitas hanya dapat belajar di sekolah khusus, dan 82,7% siswa tidak memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus. Informasi mengenai siswa disabilitas paling banyak diperoleh dari lingkungan sekitar (42,9%). Pengetahuan siswa non-disabilitas terhadap ABK masih tergolong rendah, meskipun sikap mereka cenderung positif. Perlu dilakukan upaya peningkatan wawasan siswa agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Siswa Non-Disabilitas, Pengetahuan, Sikap*

Abstract

Inclusive education is an approach that guarantees the rights of every individual, including children with special needs (ABK), to obtain full access and participation in the educational environment. The implementation of inclusive education is determined not only by policies and physical facilities, but also by the readiness of the entire school community, especially students without disabilities. This study aims to obtain information regarding the knowledge and attitudes of non-disabled students towards ABK. The study used a descriptive quantitative approach with data collection techniques through questionnaires administered to 98 students from inclusive schools. The analysis results showed that 21.9% of students were only aware of the type of hearing impairment, 75.5% of students wanted to be friends with students with disabilities, 35.7% of students believed that people with disabilities could only study in special schools, and 82.7% of students did not have family members with special needs. Information about students with disabilities was mostly obtained from the surrounding environment (42.9%). Non-disabled students' knowledge of ABK remains relatively low, although their attitudes tend to be positive. Efforts are needed to increase students' insight to create a more inclusive and supportive school environment.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Non-Disabled Students, Knowledge, Attitudes*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi komitmen global dalam menjamin hak anak-anak penyandang disabilitas untuk memperoleh kesempatan yang sama di dunia pendidikan (Asamoah et al., 2023). Istilah "inklusi" merujuk pada sistem pendidikan yang menerima dan mengakomodasi semua individu tanpa diskriminasi terhadap status sosial, fisik, atau ekonomi. Di berbagai negara, baik sekolah umum maupun perguruan tinggi mulai menerapkan pendekatan ini sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif seluruh warga institusi, termasuk siswa sebagai bagian dari komunitas akademik.

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan di negara maju telah mengalami transformasi untuk menghapus ketimpangan sosial yang diwarisi dari masa lalu (Hughes, 2015). Salah satu pendekatan yang kini banyak diterapkan untuk mendukung transformasi tersebut adalah Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL), yaitu kerangka kerja pendidikan yang bertujuan meningkatkan pembelajaran bagi semua siswa tanpa harus melakukan banyak modifikasi kurikulum (de la Fuente-González et al., 2025). UDL menekankan pentingnya akses, partisipasi, dan keterlibatan aktif seluruh peserta didik, khususnya siswa penyandang

disabilitas, serta mendorong praktik inklusif yang lebih menyeluruh. Meski demikian, variasi dalam pemahaman dan penerapan prinsip kesetaraan dan inklusi masih terjadi di berbagai institusi. Banyak lembaga berupaya meningkatkan keberagaman melalui rekrutmen tenaga pendidik yang inklusif serta penyediaan layanan dan program pendukung (Pidgeon et al., 2014). Namun, penelitian menunjukkan bahwa akses saja tidak cukup; diperlukan sistem pendidikan yang memungkinkan seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk bertahan dan berhasil menyelesaikan pendidikan mereka (Thomas, 2016).

Sayangnya, berbagai hambatan masih menghalangi terwujudnya pendidikan inklusif yang sejati. Hambatan tersebut mencakup kurangnya sarana yang aksesibel, penggunaan teknologi yang tidak ramah disabilitas, serta perlakuan diskriminatif di lingkungan sekolah yang semakin memperparah eksklusi sosial siswa penyandang disabilitas (Agbabiaka et al., 2024; Jogbakci, 2025). Ketidaknyamanan sering kali dialami oleh siswa disabilitas akibat minimnya pemahaman dan dukungan dari rekan-rekan mereka yang tidak menyadari keberadaan maupun kebutuhan teman sebaya yang berkebutuhan khusus (Moriña & Cotan, 2017). Oleh karena itu, membangun pengetahuan dan sikap positif siswa non-disabilitas terhadap teman-teman mereka yang menyandang disabilitas menjadi aspek krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang berdaya dukung dan berkeadilan.

Sekolah Inklusi baik SD, SMP, dan SMA sebagai institusi pendidikan yang telah menerima anak berkebutuhan khusus menunjukkan komitmen awal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Bersamaan dengan itu, meningkat pula jumlah siswa berkebutuhan khusus yang melanjutkan studi di sekolah umum. Namun, kesiapan lingkungan sekolah, khususnya sikap dan pemahaman siswa non-disabilitas, menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi inklusi. Seringkali terjadi kesalahpahaman atau stereotip terhadap siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya informasi dan pengalaman interaksi yang bermakna. Studi menyoroti pentingnya beragam Pelatihan dan Sosialisasi pengalaman kepada siswa non disabilitas, seperti film dan kunjungan lapangan, untuk memengaruhi sikap positif terhadap anak-anak penyandang disabilitas (Kaur, 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan merupakan dua indikator penting dalam membentuk lingkungan sosial yang ramah disabilitas. Sikap yang inklusif tidak hanya mencerminkan empati, penghargaan, dan rasa hormat terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi prasyarat bagi terbentuknya hubungan emosional yang positif antara siswa (Quinlan, 2016; Hagenauer & Volet, 2014). Hubungan emosional ini

berdampak langsung terhadap motivasi belajar, kesejahteraan, dan keberhasilan akademik, baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun non-disabilitas.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sekolah inklusi yang benar-benar inklusif, penting untuk memahami bagaimana sikap dan pengetahuan siswa non-disabilitas terhadap siswa berkebutuhan khusus. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sikap dan pengetahuan siswa inklusi dalam konteks sekolah inklusi, serta melihat tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi antar siswa dalam lingkungan sekolah inklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini akan dibagikan instrument kepada siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari siswa di berbagai sekolah inklusi yang berjumlah 98. Informasi karakteristik parsipan dapat dilihat pada table 1. Peneliti telah mendapat persetujuan dari siswa, guru ataupun Lembaga sekolah.

Tabel 1. Demographic profile

Socio-demographic profile	Frequency	Percentage
Gender		
Female	64	65,3
Male	34	34,7
Sekolah		
SD A	29	29,6
SD B	35	35,7
SD C	34	34,7

Kuesioner enam item di bagikan melalui google form pada siswa di tiga sekolah inklusif. Waktu yang diberikan pada sampel adalah dua minggu untuk mengisi kuisoner tersebut. Peneliti telah menerima persetujuan dari sampel peneliti untuk menggunakan hasil kuisoner untuk penelitian. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Kategori yang mewakili anak berkebutuhan khusus yang pernah ditemui

No	Jenis Hambatan	f	%
1	Anak kesulitan belajar (membaca, menulis, dan berhitung)	20	8
2	Autis	24	9.6
3	Cerdas dan bakat istimewa (intelegensi diatas rata-rata)	15	6
4	Gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas	9	3.6
5	Hambatan emosi dan prilaku (tunalaras)	23	9.2
6	Hambatan fisik dan motorik (tunadaksa)	24	9.6
7	Hambatan intelektual (tunagrahita/downsyndrom/intelegensi dibawah rata-rata > 70)	24	9.6
8	Hambatan pendengaran (tunarungu/tuli/bisu)	55	21.9
9	Hambatan penglihatan (tunanetra/buta)	42	16.7
10	Lamban belajar (intelegensi 70-90)	15	6

Terlepas dari kenyataan bahwa 15% populasi dunia memiliki disabilitas (Kavanagh, et all 2022), sejalan dengan itu juga lingkungan sekolah yang mulai membuka penerimaan siswa disabilitas maka menjadi tanggung jawab tambahan bagi sekolah untuk memberikan edukasi untuk tantang disabilitas, pengetahuan tertinggi yaitu 21.9 % mengetahui hambatan pendengaran dan 16.7 % mengetahui hambatan penglihatan, sedangkan 8 hambatan lainnya hanya mengetahui sekitar 6-9 %. Hal ini membuktikan bahwasanya pengetahuan siswa masih sangat kurang terhadap anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pendidikan atau pelatihan formal merupakan penghalang sedang atau besar untuk mengetahui tantang anak berkebutuhan khusus (Gin, et all 2022)

Tabel 3. Kelas siswa disabilitas pernah ditemui

No	Jenis Kelas	f	%
1	Kelas khusus di sekolah reguler	29	29.6
2	Kelas reguler	34	34.7
3	Sekolah khusus	35	35.7

Hasilnya mengkonfirmasi bahwa pendidikan siswa disabilitas adalah istilah yang tidak diketahui oleh sebagian besar siswa hasilnya yakni kelas khusus di sekolah reguler sebanyak 29.6%, kelas reguler 34.7%, dan sekolah khusus 35.7%.

Sekolah luar biasa atau sekolah khusus merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak dalam

memperoleh pendidikan (Pramartha, 2015). Belum banyak yang mengetahui bahwasanya Anak berkebutuhan khusus bisa bersekolah atau belajar di kelas reguler seperti anak normal pada umumnya, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama anak-anak lain (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Konsep inklusi yaitu pendidikan sekolah menyiratkan adaptasi sistem sekolah untuk menjamin bahwa kebutuhan setiap orang terpenuhi dan setiap orang dapat meraih kesuksesan akademik (van Steele dan Wilson 2020).

Inklusi dipandang sebagai kewajiban etis, didasarkan pada gagasan kesetaraan dan keadilan sosial untuk semua kelompok dan di semua jenjang pendidikan, dengan adanya sekolah umum mewakili hal tersebut maka agenda inklusi menjadi lebih berpengaruh (Koutsouris et al 2022). Analisis faktor mengidentifikasi empat konstruksi yang relevan yang penting dan sering terjadi di sekolah inklusi antara pengetahuan tentang disabilitas, bantuan serana dan prasarana, sumber belajar, dan sikap yang harus ditunjukkan di lingkungan inklusi (Papadakaki et al, 2022).

Tabel 4. siswa yang ingin memiliki teman siswa disabilitas di sekolah

No	Pilihan	f	%
1	Ya	74	75.5
2	Tidak	24	24.5

Siswa yang ingin memiliki teman disabilitas di sekolah umum sebanyak 75.5 % dan siswa ingin bekerja (satu kelompok tugas) dengan siswa disabilitas sebanyak 80.6 %. Hal ini menunjukkan bahwasanya lingkungan sekolah sebagian besar mau memiliki teman dan juga ingin berkerja sebagai satu kelompok dengan siswa disabilitas. Hal ini sangat mendukung siswa disabilitas di lingkungan sekolah, ketika lingkungan akademisi tidak peka terhadap situasi siswa, ini dapat menciptakan beban kerja tambahan dan stres bagi siswa untuk memastikan penyesuaian mereka harus ditegakkan (Tai, et al, 2023).

Tabel 5. Tujuan siswa disabilitas membutuhkan pendidikan menurut siswa umum

No	Tujuan	f	%
1	Untuk integrasi social	22	22.4
2	Untuk membantu diri sendiri (swadaya)	34	34.7
3	Untuk pendidikan sekolah atau akademik	42	42.9

Tujuan siswa disabilitas membutuhkan pendidikan menurut siswa karena integrasi sosial 22.4 %, untuk membantu diri sendiri 34.7%, dan 42.9 % untuk pendidikan sekolah atau akademik. Penyandang disabilitas mengikuti program pendidikan berpotensi dalam peningkatan penentuan nasib sendiri, pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan hubungan/relasi yang baik (Gobec, et al 2022). Pendidikan juga melatih siswa disabilitas untuk mengeksplorasi cara berhubungan dengan masyarakat sekolah, mempelajari keterampilan dan strategi manajemen waktu, dan berhubungan dengan teman sebaya (Moriña & Biagiotti 2022)

Tabel 6. Sumber informasi tentang siswa disabilitas

No	Sumber	f	%
1	Guru	22	18,4
2	Internet/Media Sosial	34	34,7
3	Lingkungan	42	42,9
4	Keluarga	4	4,1

Sebanyak 34,7% mengetahui siswa disabilitas dari internet. Anastasiu (2019) mencatat bahwa kurangnya literasi digital menghambat kemampuan warga untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman penggunaan teknologi tersebut. Sehingga perlu adanya literasi digital pada siswa sekitar untuk mencari tahu tentang informasi disabilitas.

Informasi dari guru 18,4%, lingkungan 42,9, dan keluarga 4,1 % masih sangat minim memberikan kontribusi tentang anak disabilitas. Oleh karena itu memeriksa dan meningkatkan sikap para profesional, termasuk siswa dan tenaga pengajar, yang mungkin bekerja atau berinteraksi dengan penyandang disabilitas telah menjadi tujuan penting dari penelitian terbaru kedepannya (Hutzler et al 2019). Minimnya pengetahuan terhadap anak disabilitas dapat menimbulkan sikap negatif orang-orang sekitar. Oleh karena itu harus ada upaya dalam memahami sikap profesional terhadap disabilitas (Dunn, 2014). Secara khusus, sikap negatif para profesional telah diindikasikan sebagai penghalang bagi penyandang disabilitas dalam pengaturan aktivitas fisik, kebugaran, dan pendidikan.

Tabel 7. Jumlah individu dengan kebutuhan khusus dalam keluarga

No	Keterangan	f	%
1	Ada	17	17.3
2	Tidak ada	81	82.7

Sebanyak 82.7 % siswa tidak memiliki keluarga disabilitas. Keluarga adalah variabel penjas kunci dalam berinteraksi dan mendorong kesehatan mental antara keluarga yang memiliki anggota keluarga disabilitas (Langley et al.2020 and Hayden et al.2019). Dikarenakan keluarganya yang paling dekat dan paling banyak berinteraksi dengan anak disabilitas tentunya sedikit banyaknya mengetahui tentang disabilitas, lain halnya yang tidak memiliki anggota keluarga disabilitas tentunya mengetahui tentang disabilitas dari infonya yang lainnya seperti internet, lingkungan dan tenaga profesional (Hutzler et all 2019).

SIMPULAN

Studi saat ini melaporkan temuan yang sangat menarik mengenai pengetahuan siswa terhadap disabilitas. Di satu sisi, kami mengidentifikasi tingkat pengetahuan yang rendah dalam pemahaman anak berkebutuhan khusus, sementara di sisi lain, kami menemukan tingkat keinginan yang tinggi untuk menawarkan dukungan dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal yang menonjol dari hasil tersebut adalah fakta bahwa siswa mempunyai ketertarikan dalam berinteraksi dan berteman dengan siswa disabilitas.

Siswa harus memperkaya pengalaman mereka untuk mendukung perubahan sikap yang positif dan pengetahuan terhadap siswa disabilitas. Peneliti dan praktisi masa depan harus mempertimbangkan temuan ini ketika merancang program serta mengevaluasi peluang untuk lebih mengoptimalkan wawasan siswa tentang disabilitas. Di antara studi yang disertakan, program yang menyertakan keterlibatan sukarela, aktifitas di luar dan didalam sekolah yang membangun kedekatan agar lebih optimal dalam memahami siswa disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Agbabiaka, H., Olatunji, S. A., Saleh, M., Sodangi, A. B., & Muhammad, H. (n.d.). Students with Disabilities (swds) and Facilities Accessibility in a Northern Nigerian Public University: Dismantling Exclusion in Achieving SDG4. <https://doi.org/10.1108/f-04-2023-0039>

Anastasiu, I. (2019). Unpacking the smart city through the lens of the right to the city: A taxonomy as a way forward in participatory city-making. *The hackable city: Digital media and collaborative city-making in the network society*, 239-260.

Asamoah, E., Tam, C. H. L., & Cudjoe, E. (2023). A systematic review of the roles of social workers in inclusive education for children with disabilities. *International Social Work*,

66(1), 36-51.

de la Fuente-González, S., Menéndez Álvarez-Hevia, D., & Rodríguez Martín, A. (2025). Universal Design for Learning. A systematic review of its role in Teacher Education. *Alteridad : Revistade Educación*, 20 (1), 113 - 128. <https://doi.org/10.17163/alt.v20n1.2025.09>

Dunn, D. (2014). *The social psychology of disability*. Oxford University Press.

Gin, L. E., Pais, D. C., Parrish, K. D., Brownell, S. E., & Cooper, K. M. (2022). New online accommodations are not enough: The mismatch between student needs and supports given for students with disabilities during the COVID-19 pandemic. *Journal of microbiology & biology education*, 23(1), e00280-21.

Gobec, C., Rillotta, F., & Raghavendra, P. (2022). Where to next? Experiences of adults with intellectual disability after they complete a university program. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 35(5), 1140-1152.

Hagenauer, G., & Volet, S. E. (2014). Teacher–student relationship at university: an important yet under-researched field. *Oxford review of education*, 40(3), 370-388.

Hayden, N. K., Hastings, R. P., Totsika, V., & Langley, E. (2019). A population-based study of the behavioral and emotional adjustment of older siblings of children with and without intellectual disability. *Journal of abnormal child psychology*, 47, 1409-1419.

Hughes, K. (2015). The social inclusion meme in higher education: are universities doing enough?. *International Journal of Inclusive Education*, 19(3), 303-313.

Hutzler, Y., Meier, S., Reuker, S., & Zitomer, M. (2019). Attitudes and self-efficacy of physical education teachers toward inclusion of children with disabilities: a narrative review of international literature. *Physical education and sport pedagogy*, 24(3), 249-266.

Jogbakci, A., Aliya, N., Pratiwi, I. K., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., ... & Tansliova, L. (2025). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi Abk: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4678-4687.

Kaur, J. (2024). A study on preparedness for teachers towards inclusive education. *ShodhKosh Journal of Visual and Performing Arts*. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.2496>

Kavanagh, A., Hatton, C., Stancliffe, R. J., Aitken, Z., King, T., Hastings, R., ... & Emerson, E. (2022). Health and healthcare for people with disabilities in the UK during the COVID-19 pandemic. *Disability and Health Journal*, 15(1), 101171.

Koutsouris, G., Stentiford, L., & Norwich, B. (2022). A critical exploration of inclusion policies of elite UK universities. *British Educational Research Journal*, 48(5), 878-895.

- Langley, E., Totsika, V., & Hastings, R. P. (2020). Psychological well-being of fathers with and without a child with intellectual disability: a population-based study. *Journal of Intellectual Disability Research*, 64(6), 399-413.
- Moriña, A., & Biagiotti, G. (2022). Academic success factors in university students with disabilities: a systematic review. *European Journal of Special Needs Education*, 37(5), 729-746.
- Moriña, A., & Cotán Fernández, A. (2017). Educación Inclusiva y Enseñanza Superior desde la mirada de estudiantes con Diversidad Funcional. *Revista Digital de Investigación en Docencia Universitaria*, 11(1), 20-37.
- Papadakaki, M., Maraki, A., Bitsakos, N., & Chliaoutakis, J. (2022). Perceived knowledge and attitudes of faculty members towards inclusive education for students with disabilities: Evidence from a Greek university. *International journal of environmental research and public health*, 19(4), 2151.
- Pidgeon, M., Archibald, J. A., & Hawkey, C. (2014). Relationships matter: Supporting aboriginal graduate students in British Columbia, Canada. *Canadian Journal of Higher Education*, 44(1), 1-21.
- Pramartha, I. (2015). Sejarah dan sistem pendidikan sekolah luar biasa bagian a negeri Denpasar Bali. *Historia*, 3(2), 67-74.
- Quinlan, K. M. (2016). How emotion matters in four key relationships in teaching and learning in higher education. *College Teaching*, 64(3), 101-111.
- Tai, J., Mahoney, P., Ajjawi, R., Bearman, M., Dargusch, J., Dracup, M., & Harris, L. (2023). How are examinations inclusive for students with disabilities in higher education? A sociomaterial analysis. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(3), 390-402.
- Thomas, L. (2016). Developing inclusive learning to improve the engagement, belonging, retention, and success of students from diverse groups. In *Widening higher education participation* (pp. 135-159). Chandos Publishing.
- Van Steen, T., & Wilson, C. (2020). Individual and cultural factors in teachers' attitudes towards inclusion: A meta-analysis. *Teaching and teacher Education*, 95, 103127.